

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada kecacatan. Setiap manusia juga ingin memiliki tubuh dan alat indera yang lengkap untuk dapat melakukan berbagai kegiatan, melihat, mendengar, dan juga merasakan indahnya dunia. Keadaan keluarga jadi berubah ketika ada salah satu anggota keluarganya atau yang dilahirkan anak, berbeda dengan anak lainnya. Perbedaan yang mengikuti kelahiran anak adalah bisa disebabkan karena kondisi fisik yang berbeda atau tidak sempurna yakni anak yang memerlukan perhatian lebih dari yang normal, tentunya orang tua merasa khawatir karena memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan.

Masa perkembangan anak merupakan suatu hal yang khusus sebagai masa bertumbuh dan berkembangnya semua aspek dan fungsi yang ada dalam diri anak, termasuk perkembangan fisik, intelektual dan sosial yang berlangsung secara serentak dan berkesinambungan.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Tuna daksa atau cacat tubuh atau cacat fisik adalah individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, individu

yang kehilangan anggota badan karena amputasi, individu dengan gangguan neuro maskular seperti *cerebral palsy*, individu dengan gangguan sensori motorik (alat penginderaan) dan individu yang menderita penyakit kronik (Mangunsong, 2008).

Fenomena yang muncul bagi anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi terdapat berbagai macam alasan yang melatar belakangi individu untuk percaya diri yaitu individu percaya bahwa rasa percaya diri dapat menerima kondisinya yang apa adanya, dukungan saudara-saudaranya dan keluarga dapat menimbulkan rasa percaya pada individu bisa menerima kondisinya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa-siswi bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang positif untuk individu karena kepercayaan diri membantu individu untuk bersaing dengan teman di SLB maupun teman yang normal.

Alasan yang kedua melatarbelakangi individu lebih percaya diri bahwa individu bisa lebih mandiri dan tanpa bantuan untuk menyiapkan peralatan sekolah karena waktu kecil sudah di ajarkan untuk kemandirian oleh orang tua sehingga membuat remaja lebih mandiri, dalam proses belajar mengajar disekolah mampu bersaing untuk mengikuti perlombaan baik lomba puisi, melukis dan pramuka sehingga mendapatkan juara 1 Porseni SLB sejatim atau Jawa Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri akan mudah menjalin relasi dengan orang yang ada disekitarnya dan merasa nyaman ketika harus bertemu dengan orang lain.

Tuna daksa merupakan salah satu bentuk dari kecacatan fisik yang memiliki ciri tidak normal secara fisik sehingga sebagian besar kemampuannya

untuk berfungsi di masyarakat terhambat. Cacat fisik atau tuna daksa adalah cacat yang ada hubungannya dengan tulang sendi dan otot. Cacat fisik adalah jenis cacat dimana salah satu atau lebih anggota tubuh, tulang atau persendian mengalami kelainan, sehingga timbul rintangan dalam melakukan fungsi gerak. Cacat fisik seperti ini disebut orthopedi. Menurut ilmu kedokteran disebutkan bahwa cacat tubuh adalah kelainan pada anggota gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur maupun fungsinya sehingga dapat menjadikan rintangan bagi penderita untuk melakukan kegiatan secara layak. Anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) kelainan pada sistem serebral (*CerebralSystem*), dan (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus SkeletalSystem*).

Keterbatasan fisik yang dimiliki anak tuna daksa seringkali tidak mampu mengatur kegiatan sehari-hari, mengurus dirinya, tidak mampu mengontrol pengaruh dari luar; kurang memiliki keberartian hidup, sedikit memiliki tujuan hidup, dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup; mengalami *personal stagnation*, tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru (Ryff & Singer, 2008). Pengembangan potensi kepribadian penyandang tuna daksa yang terhambat ini, mengakibatkan penyandang cacat tuna daksa menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan khawatir dalam menyampaikan gagasan, ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan memiliki sedikit keinginan untuk bersaing dengan orang lain. Realitas ini

pada gilirannya akan menyebabkan perasaan rendah diri atau tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Orang yang menderita cacat tubuh merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, dengan sendirinya seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain, dengan support atau dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan akan mampu membuat individu yakin atas kemampuan yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan fisik.

Paramita (2003), menyatakan kepercayaan diri sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang, bahwa dia mampu melakukan tugas-tugasnya secara positif dan kepercayaan diri ini merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut dapat menghargai dan mampu memahami dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya dapat diartikan bahwa interaksi individu dengan lingkungan sekitar mempunyai unsur penting dalam pembentukan pribadi seseorang, salah satunya yaitu kepercayaan diri.

Kepercayaan diri pada setiap individu bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai ukuran percaya diri yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut ditentukan oleh pengalaman masa lampau yang terdiri dari keberhasilan atau kegagalan individu dalam menjalani kehidupannya, hal ini juga dipengaruhi oleh sejauhmana penerimaan masyarakat pada individu. Individu merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan (Santrock, 2007).

Setiap penyandang cacat tubuh diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu menyalurkan

potensinya secara maksimal, optimis dalam menjalani hidup dan terhindar dari perasaan-perasaan rendah diri yang bisa menghambat potensi diri. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar ia tumbuh percaya diri (Rahmadi, 2010). Keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya kemudian saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak

Dukungan orang tua, keluarga, teman dan masyarakat pada umumnya sangat berperan penting terhadap pembentukan kepercayaan diri pada penyandang cacat. Seseorang akan menghargai diri sendiri apabila lingkungannya pun menghargainya, misalnya: orangtua atau masyarakat yang menunjukkan sikap menolak pada seorang anak yang dianggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa dirinya bahwa tidak berguna dan dapat mengakibatkan penyandang tuna daksa merasa rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa frustrasi, merasa bersalah, merasa benci (Somantri, 2007). Dukungan sosial dari orang tua dan teman-teman merupakan peran penting dalam pengembangan kesejahteraan psikologis pada penyandang cacat.

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang dan merasa diperhatikan. Perasaan tenang dan diperhatikan dapat memunculkan

keyakinan individu bahwa keberadaannya dalam sosial dihargai sehingga akan memunculkan rasa percaya diri dari kelompok atau dukungan sosialnya. Dukungan keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan bagi anak tuna daksa dalam menumbuhkan rasa percaya diri, Peran orang tua terhadap individu dalam menumbuhkan rasa percaya diri menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap dirinya, dengan adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam memupuk kepercayaan dirinya (Rini, 2002).

Berdasarkan dalam peneliti ini ingin mengkaji lebih jauh mengenai kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang dikaitkan dengan dukungan sosial keluarga dengan judul “hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember tahun 2014”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada cabang psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambahkan pengetahuan dan wawasan bagi orang tua mengenai dukungan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri pada tuna daksa.
- b. Hasil penelitian ini sebagai acuan bagi Yayasan Pembinaan Anak Cacat dalam meningkatkan perkembangan terutama kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember merupakan penelitian yang baru diteliti oleh peneliti, karena beberapa peneliti sebelumnya lebih fokus pada dukungan sosial, dukungan orang tua, dengan konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri penyandang tuna daksa.

1. *“Angelita, Tololiu, dan Pangemanan (2013) meneliti tentang hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sample 118 responden. Teknik analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dukungan orang tua baik dengan konsep diri positif yaitu sebanyak 78 responden (66,1%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,026$, sehingga nilai $p < \alpha$. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado.

2. “Dede Sunarti (2011) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa di panti sosial bina daksa Budi Bhakti”. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti, dengan jumlah 50 responden. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa. Peneliti ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data, teknik pengambilan data yang digunakan adalah *sampling purposive*. Analisis data yang digunakan adalah korelasi pearson dengan nilai signifikan yang didapat yaitu $0.015 < 0.05$, maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri penyandang tuna daksa.

3. “Yanni Nurmalasari (2006) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, sedangkan variabel kriteriumnya adalah harga diri. Penelitian ini melibatkan 41 orang odapus remaja wanita yang berusia antara 18 sampai 22 tahun, yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *Non Parametrik* dengan teknik *Spearman's Rho (1-Tailed)*, diketahui bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0,738 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri terhadap remaja penderita penyakit lupus, demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu maka penelitian yang dilakukan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada topik yang diteliti, pada penelitian ini topik yang dikaji memfokuskan pada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus sehingga sampel data yang digunakan juga berbeda. Perbedaan lainnya adalah lokasi dan hasil penelitian. Penelitian ini lebih terpusat pada permasalahan yang diangkat dimana peneliti ingin melihat bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak tuna daksa di yayasan pembinaan anak cacat

jember. Tujuan yang ingin diketahui dari penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kepercayaan diri pada anak tuna daksa di yayasan pembinaan anak cacat jember